

PENDEKATAN EPIDEMIOLOGI: HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF TERHADAP KEJADIAN GIZI KURANG PADA BALITA

EPIDEMIOLOGICAL APPROACH: RELATIONSHIP BETWEEN EXCLUSIVE BREASTFEEDING WITH UNDERNUTRITION AMONG CHILDREN

Ravenalla Abdurrahman Al Hakim Sampurna Putra S^{1*}, Fidela Amadea Dyna Setyaji²

¹Departemen Ilmu Kedokteran Keluarga & Komunitas, Fakultas Kedokteran Universitas Palangka Raya, Indonesia. *email: raven.abdurrahman@gmail.com

²Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Palangka Raya, Indonesia

(Naskah diterima: 17 Maret 2022. Disetujui: 19 April 2022)

Abstrak. Status gizi merupakan masalah kesehatan pada kelompok usia balita di Indonesia. Pendekatan secara epidemiologi dilakukan untuk menganalisis hasil observasi dari balita dengan status gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Kayon, Palangka Raya. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian observasional analitik dengan rancangan *cross sectional*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik chi-square, untuk menganalisis hubungan antara pemberian asi eksklusif dengan kejadian gizi kurang. Responden pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita dan bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Kayon, Palangka Raya sebesar 80 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 47 (58,8%) orang yang memberikan ASI eksklusif dan 33 (41,2%) orang tidak memberikan ASI eksklusif. Uji chi-square menunjukkan nilai *p-value* = 0,024, dengan makna terdapat korelasi signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi balita.

Kata Kunci: Epidemiologi, ASI eksklusif, gizi balita

Abstract. Nutritional status is a health problem in the under-five age group in Indonesia. An epidemiological approach was carried out to analyze the observations of children under five with poor nutritional status in the working area of Puskesmas Kayon, Palangka Raya. This research is a quantitative study using an analytical observational research design with the cross-sectional approach. Data analysis in this study used the chi-square statistical test, to analyze the relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of malnutrition. Respondents in this study were mothers who had toddlers and lived in the working area of the Puskesmas Kayon, Palangka Raya, with 80 people. The results showed that there were 47 (58.8%) people who gave exclusive breastfeeding and 33 (41.2%) people did not give exclusive breastfeeding. The chi-square test shows a *p-value* = 0.024, which means that there is a significant correlation between exclusive breastfeeding and the nutritional status of children under five.

Keywords: Epidemiology, exclusive breastfeeding, nutrition of children under five

PENDAHULUAN

Sebagai suatu permasalahan yang serius di berbagai negara, masalah Gizi masih mendapatkan perhatian yang serius. *Laporan dari Global Nutrition Report* menyebutkan bahwa pada tahun 2018 negara-negara di dunia menghadapi berbagai masalah tentang gizi, balita dengan rentang usia 0-59 bulan di dunia mengalami berbagai masalah gizi seperti *stunting* (22,2%), anak kurus (7,5%) dan *overweight* (5,6%).¹ Status gizi setiap individu dapat disebabkan oleh beberapa faktor, hal ini menyebabkan pelaksanaan penanggulangannya tidak cukup bila hanya melalui

pendekatan medis maupun pelayanan kesehatan. *World Health Organization* (WHO) melaporkan angka kematian balita mencapai 37 per 1.000 kelahiran hidup yang disebabkan oleh beberapa penyakit seperti pneumonia, diare, dan malaria, di mana hal ini berkaitan dengan masalah gizi.² Diketahui juga sekitar 10% anak-anak di dunia mengalami gizi kurang dengan z-score antara -3 dan < -2, hal ini menyebabkan mereka memiliki risiko kematian dari anak-anak dengan status gizi baik tiga kali lebih besar.³ Masalah gizi kurang ini masih menjadi momok bagi negara-negara berkembang seperti Amerika, Afrika dan sebagian besar Asia.⁴



Indonesia saat ini tengah mengalami *double burden* karena permasalahan status gizi. *Double burden* adalah permasalahan kurangnya gizi, meliputi gizi buruk, kurus, serta anak yang memiliki tubuh pendek (*stunting*) pada anak balita. Masalah kedua adalah permasalahan gizi lebih atau obesitas yang dialami oleh balita. Penyebab timbulnya masalah kekurangan dan kelebihan gizi diantaranya yaitu gaya hidup, penyakit kronis yang diderita, maupun aspek sosial ekonomi. Selain itu, pola asuh seorang ibu sangat berperan penting dalam upaya pemenuhan gizi balita.^{5,6}

Secara harfiah, status gizi diartikan sebagai kondisi tubuh individu yang mengkonsumsi makanan-makanan dan zat-zat gizi lainnya. Penilaian status gizi setiap individu dapat dikategorikan diantaranya yaitu status gizi buruk, gizi kurang, dan gizi baik lebih. Data menunjukkan kondisi status gizi balita di Provinsi Kalimantan Tengah pada balita memiliki status gizi buruk sebesar 5,5%, balita status gizi kurang sebesar 16,3%. Berdasarkan profil kesehatan Indonesia terlihat bahwa prevalensi status gizi (BB/U), balita sangat pendek (12,7%) dan balita pendek (21,3%) berdasarkan prevalensi status gizi (TB/U) dan balita sangat kurus (4,0%) dan balita kurus (9,9%) berdasarkan prevalensi status gizi (BB/TB).^{7,8}

Melihat dari segi determinannya, terdapat dua penyebab atau faktor yang memiliki pengaruh kepada status gizi balita, yaitu faktor langsung, dan faktor tidak langsung. Pemberian ASI Eksklusif merupakan faktor langsung. Sementara tingkat penghasilan keluarga dan tingkat Pendidikan orang tua balita merupakan faktor tidak langsung.⁹

Air susu ibu (ASI) merupakan air susu yang mengandung zat gizi penting bagi bayi di masa tumbuh dan kembangnya. Pemberian ASI Eksklusif dapat dilakukan sejak bayi dilahirkan selama 6 bulan pertama tanpa adanya makanan tambahan dalam bentuk padat ataupun cairan lain seperti bubur, buah-buahan, susu formula, air teh dan lain sebagainya. Pemberian ASI Eksklusif oleh ibu dapat memberikan manfaat pada bayi berupa peningkatan daya tahan tubuh (imunitas), oleh karena itu, seorang ibu dianjurkan dapat memberikan ASI eksklusif untuk mencukupi kebutuhan status gizi bayi.⁹

Puskesmas Kayon terletak di wilayah Kota Palangka Raya, Luas wilayah Puskesmas Kayon adalah 237,12 Km² yang terdiri dari Kelurahan Bukit Tunggal. Pada tahun 2020, masih ada beberapa program perbaikan gizi masyarakat yang belum mencapai target capaian. Contohnya program intervensi balita status gizi bermasalah dengan capaian hanya 29,2%. Ini

dikarenakan pelaksanaan program yang mengalami kendala pada masa pandemi COVID-19.¹⁰

Pemberian ASI eksklusif memiliki peranan penting dalam pembentukan status gizi pada balita. Pemberian ASI eksklusif pada balita dapat memberikan nutrisi yang tepat dan cukup. Di mana bila balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif akan berdampak pada pemenuhan gizi balita tersebut. *Sustainable Development Goals* (SDGs) di mana *goal* Ke-2 “Mengakhiri Kelaparan” terkait dengan peningkatan gizi dan *goal* ke-3 yaitu “Kehidupan Sehat dan Sejahtera” terkait dengan status kesehatan memperhatikan terkait dengan kondisi status gizi pada balita di mana bertujuan untuk memenuhi kebutuhan gizi pada balita serta menekan laju angka kematian pada balita. Misi pembangunan Indonesia tentunya tidak hanya berangkat dari misi nasional namun juga misi global yang mengacu pada SDGs. Oleh karena itu, penelitian mengenai determinan atau faktor risiko penyebab dari status gizi kurang dalam pemberian ASI eksklusif pada balita penting untuk dilakukan mengingat penelitian ini belum ada data dan laporan terutama di Kota Palangka Raya.¹¹

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain observasional analitik menggunakan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini bertujuan menganalisis berat lahir bayi dan tingkat Pendidikan ibu di wilayah kerja Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya. Responden pada penelitian adalah ibu-ibu yang memiliki balita, berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Kayon. Jumlah sampel sebesar 80. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan Kuisioner yang dipergunakan untuk mengumpulkan data dari para responden.

Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat menggambarkan karakteristik dari responden, dan analisis bivariat ditujukan untuk menganalisis hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi pada balita. Indikator penilaian pada pemberian ASI Eksklusif oleh ibu adalah pemberian ASI selama 6 bulan pertama saat bayi dilahirkan tanpa adanya pemberian makanan tambahan. Indikator balita dengan status gizi kurang dinyatakan dengan angka berdasarkan BB/U (-3 SD sampai < -2 SD).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik responden penelitian

Karakteristik	n	%
Umur (rata-rata)		32,58
Tingkat Pendidikan		
Tinggi	56	70%
Rendah	24	30%
Pekerjaan		
Ibu Rumah tangga	62	77,5%
PNS	10	12,5%
Swasta	8	10%

Tabel menunjukkan rata-rata umur responden secara keseluruhan adalah 32,58 (33) tahun. Berdasarkan tingkat pendidikan, tingkat pendidikan dengan persentase tertinggi adalah tingkat Pendidikan tinggi (lulus SMA/ sederajat ke atas) yaitu sebanyak 56 responden (70%). Berdasarkan jenis pekerjaan terbanyak ditemukan sebanyak 62 responden bekerja sebagai ibu rumah tangga (77,5%).

Tabel 2. Hasil uji analisis chi-quare

Kriteria	Status Gizi		Jumlah	<i>p-value</i>
	Normal	Kurang		
ASI Eksklusif	38 (66,7%)	9 (39,1%)	47 (58,8%)	0,024
Tidak ASI Eksklusif	19 (33,3%)	14 (60,9%)	33 (41,2%)	
Jumlah	57 (100%)	23 (100%)	80 (100%)	

Tabel 2 menunjukkan pemberian ASI eksklusif dengan status gizi balita memiliki hubungan yang bermakna dengan nilai dari *p-value* adalah 0,024.

Status gizi didefinisikan sebagai suatu kondisi yang dihasilkan oleh keseimbangan antara asupan zat gizi dari makanan dengan kebutuhan zat gizi yang diperlukan untuk metabolisme tubuh. Di mana bila terjadi ketidakseimbangan dari asupan dengan kebutuhan zat gizi pada individu, maka akan terjadi masalah dalam status gizinya seperti kelebihan zat gizi ataupun kekurangan zat gizi. Kebutuhan asupan gizi setiap individu tentu berbeda. Umur, berat badan, jenis kelamin, dan aktivitas fisik merupakan beberapa hal yang mempengaruhi kebutuhan gizi dari seorang individu. Balita yang memiliki hasil BB/U dikisaran -3 SD sampai <-2 SD dapat dikatakan balita yang memiliki status gizi kurang.¹³

Penelitian menunjukkan karakteristik responden memiliki rata-rata umur 33 tahun, hal ini menunjukkan bahwa responden tidak berada di rentang usia risiko tinggi (di atas 35 tahun). Berdasarkan tingkat Pendidikan mayoritas para responden memiliki pendidikan tinggi. Ini dikarenakan daerah wilayah

kerja Puskesmas Kayon berada di daerah perkotaan, sehingga akses untuk mendapatkan Pendidikan lebih mudah. Dengan mayoritas responden berpendidikan tinggi, diharapkan semakin tinggi pula responden yang memberikan ASI eksklusif kepada balitanya. Sebagian besar responden mengatakan bahwa mereka memberikan ASI eksklusif kepada balitanya, hal ini sejalan dengan status pekerjaan responden yang merupakan ibu rumah tangga. Dengan asumsi bahwa Ibu yang tidak bekerja diharapkan bahwa ibu tersebut memiliki waktu yang lebih banyak untuk lebih memperhatikan gizi anaknya dibanding ibu yang mempunyai pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif pada 6 bulan sejak awal kelahiran.¹⁴

ASI adalah suatu makanan yang memiliki keunggulan yaitu higienis, murah, mudah diberikan dibandingkan makanan-makanan tambahan lainnya, serta telah tersedia untuk bayi. Sejak 6 bulan pertama kehidupan, ASI adalah satu-satunya makanan yang diperlukan. Dengan komposisinya yang seimbang sesuai dengan kebutuhan zat gizi bayi untuk masa kembangnya. ASI sumber asupan gizi yang berkualitas dan optimal.

Pemberian ASI eksklusif dengan status gizi balita pada penelitian ini memperlihatkan ada hubungan yang berpengaruh secara statistik dengan nilai *p-value* 0,024. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian Andrian, 2015 pemberian ASI Eksklusif berhubungan secara statistik dengan kejadian gizi kurang pada balita. Hal ini dibuktikan dengan *p-value* 0,029. Selain itu Hanifah (2020) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa mayoritas balita yang mendapat ASI eksklusif dari ibunya mempunyai status gizi normal, dengan *p-value* 0,000. Hasil ini memperlihatkan bahwa ada signifikansi antara pemberian ASI eksklusif terhadap status gizi balita.^{14,15}

Periode 4-6 bulan pertama setelah bayi dilahirkan, metode terbaik untuk memberikan ASI eksklusif. Pada usia empat bulan, berat bayi dapat meningkat dua kali lipat, setelah itu pertumbuhan serta panjang badan bayi tersebut akan sedikit melambat peningkatannya. Asupan gizi yang baik dan berkualitas diperlukan sebagai dukungan di masa pertumbuhan yang telah terpenuhi di dalam ASI.¹⁶

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi balita.

DAFTAR PUSTAKA

1. Development Initiatives. 2018. Global Nutrition Report: Shining a light to spur action on nutrition. Bristol, UK: Development Initiatives, 2018.
2. World Health Organization. 2020. Child mortality and causes of death.
3. Black RE, Allen LH, Caulfield LE, de Onis M, Ezzati M, Mathers C, Rivera J. Maternal and child undernutrition: global and regional exposures and health consequences. *Lancet* 2008;371;243-60.
4. Siscadarsih, I dan Widayasih, H. (2020). Status Gizi Balita dan Status Perkembangan dari Balita. *Jurnal Bidan Cerdas*, Volum 2 No. 2 April 2020, Hal. 90-96. Poltekkes Palu.
5. Hanim, B. (2020). Faktor Mempengaruhi Status Gizi Dari Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo, Kota Pekanbaru. *JOMIS*. Volum 4 No. 1 Januari 2020.
6. Mardhiah, A, Riyanti, R dan Marlina. (2020). Efektifitas Dari Penyuluhan dan Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan dan Sikap dari Ibu Anak Balita Dengan Gizi Kurang di Puskesmas Medan Sunggal. *Jurnal Kesehatan Global*. Volume 3 No.1 Januari 2020, Hal. 18-25.
7. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Profil kesehatan Indonesia 2017. Jakarta.
8. Agustina S.A dan Rahmadhena M.P. 2020. Analisis Mengenai Determinan Masalah Gizi Balita. *Jurnal Kesehatan*. Volum 11 No. 1, Hal. 8-14.
9. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2014). Indeks Pembangunan Kesehatan Pada Masyarakat. Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Indonesia.
10. Buku Profil UPT Puskesmas Kayon. (2021).
11. UNICEF. (2017). Laporan Baseline SDG tentang Anak-Anak di Indonesia. Jakarta.
12. Par'i, Holil.M. 2017. Penilaian Status Gizi : Dilengkapi Proses Asuhan. Gizi Terstandar. Jakarta : EGC.
13. Hamid N.A, Hadju V, Dachlan D.M, Jafar N, Battung S.M. 2020. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Status Gizi Baduta Usia 6-24 Bulan Di Desa Timbuseng Kabupaten Gowa. *JGMI: The Journal of Indonesian Community Nutrition* Vol 9. No 1. 2020.
14. Andriani, R. 2015. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Status Gizi Kurang Pada Balita Umur 1 – 5 Tahun. *Jurnal Wiyata* Vol 2. No 1. 2015,
15. Hanifah, L & Sab'ngatun. 2020. Analisis Terhadap Pemberian ASI Eksklusif pada Status Gizi Balita. *Jurnal kebidanan Indonesia*. Volume 11 No.1 Januari 2020, Hal 116-123.
16. Kurnia, G. (2013). Hubungan Dari Pola Pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi Balita Usia 6 Hingga 24 Bulan, di kampung Kajanan, Buleleng. *Jurnal Sains dan Teknologi*. Volume 2 No. 1, Ap